

Problematika Literasi Referensi Berbahasa Arab pada Kompetensi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam

Igo Fernando,^{1*} Doli Yarselina,² Melawi Indah Simamora,³ Nia Guslawati,⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

¹igofernandorira@gmail.com, ²dyarselina@gmail.com, ³melawisimamora@gmail.com, ⁴niaguslawati00@gmail.com

Received: 2026-02-02

Revised: 2026-03-08

Approved: 2026-03-30

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstract

The success of Islamic Religious Education (PAI) teaching greatly depends on educators' ability to access authoritative Arabic-language sources to maintain the authenticity of teachings in madrasah environments. This study analyzes the challenges PAI teachers face in using Arabic literature and their implications for pedagogical competence at MTsN 5 Agam. PAI teachers bear a significant responsibility to present authentic religious understanding through authoritative texts, yet the reality shows a significant literacy gap. This study uses a qualitative case study approach, employing in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing to ensure the validity of field findings. Field findings indicate that teachers rarely refer directly to the original texts and instead rely more on translated books due to time efficiency and the heterogeneity of students' abilities. Technical obstacles include difficulties in mastering grammatical aspects, reluctance to read unvowelled texts, concerns about misinterpreting legal meanings, and the limited collection of Arabic literature in the school library. These conditions result in classroom material being delivered in a general, superficial manner, thereby limiting students' direct interaction with the source texts. The research concludes that transforming teacher competencies requires systematic interventions through training in reading techniques, optimizing digital applications, and revitalizing libraries.

Keywords: Arabic Literacy, Islamic Education Teachers, Pedagogical Competence.

Abstrak

Keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengakses sumber-sumber otoritatif berbahasa Arab guna menjaga otentisitas ajaran di lingkungan madrasah. Penelitian ini menganalisis kendala guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan literatur berbahasa Arab serta implikasinya terhadap kompetensi pedagogis di MTsN 5 Agam. Guru PAI memikul tanggung jawab besar dalam menyajikan pemahaman agama yang autentik melalui teks otoritatif, namun realitas menunjukkan adanya kesenjangan literasi yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menjamin validitas temuan lapangan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru jarang merujuk langsung pada teks asli dan lebih mengandalkan buku terjemahan karena alasan efisiensi waktu serta heterogenitas kemampuan siswa. Hambatan teknis mencakup kesulitan penguasaan aspek *nahwu*, keengganan membaca teks tanpa

harakat, dan kekhawatiran akan kesalahan interpretasi makna hukum, serta keterbatasan koleksi literatur berbahasa Arab di perpustakaan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian materi di kelas bersifat umum dan dangkal sehingga membatasi interaksi siswa dengan teks sumber secara langsung. Penelitian menyimpulkan bahwa transformasi kompetensi guru memerlukan intervensi sistematis melalui pelatihan teknik membaca kitab, optimalisasi aplikasi digital, dan revitalisasi perpustakaan.

Kata Kunci: Literasi Arab, Guru PAI, Kompetensi Pedagogis.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang madrasah menuntut integritas keilmuan yang bersumber langsung dari teks-teks otoritatif. Bahasa Arab berkedudukan sebagai instrumen kunci sekaligus ruh bagi setiap sumber primer Islam, mulai dari Al-Qur'an, Hadis, hingga khazanah intelektual klasik (*turāts*).¹ Guru PAI memikul tanggung jawab teologis dan pedagogis untuk menyajikan pemahaman agama yang autentik serta mendalam kepada peserta didik. Penguasaan literasi bahasa Arab bagi pendidik madrasah merupakan prasyarat mutlak guna menjaga kemurnian pesan agama dari distorsi pemahaman yang mungkin muncul akibat ketergantungan pada teks terjemahan.

Realitas di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan antara idealitas kompetensi dengan praktik literasi guru. Fenomena guru PAI yang mengalami hambatan dalam mengakses dan memahami literatur primer berbahasa Arab menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan Islam kontemporer.² Keterbatasan kemampuan linguistik ini memicu stagnasi pemikiran karena guru cenderung terjebak pada penggunaan referensi sekunder yang bersifat simplistik. Hal tersebut merupakan gejala yang menandakan jarak epistemologis yang memisahkan pendidik dari akar sumber ilmunya sendiri. Dampaknya, otoritas keilmuan guru di hadapan siswa perlahan mengalami degradasi karena ketidakmampuan mengeksplorasi tafsir yang lebih luas.

Kompetensi pedagogis guru tidak hanya terbatas pada penguasaan metode mengajar, melainkan mencakup kedalaman substansi materi yang diajarkan. Kurangnya kemampuan literasi Arab berdampak sistemik terhadap kualitas perencanaan dan

¹ Mohammad Al Farabi, "Pendidikan di Indonesia dan Malaysia: Studi Analisis Perbandingan," in *Kajian Komparatif Perkembangan Hukum dan Pendidikan Indonesia dan Malaysia*, ed. Nurussakinah Daulay (UMSU Press, 2025).

² Ambo Pera Aprizal, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>.

pelaksanaan pembelajaran di kelas.³ Guru yang sulit menjangkau teks asli akan kehilangan ketajaman analisis saat menjelaskan problematika hukum Islam atau sejarah peradaban yang kompleks. Ketidakmampuan ini sering kali menghasilkan proses pembelajaran yang bersifat doktriner dan kurang dialogis. Intelektualitas madrasah terancam mengalami kemunduran jika garda terdepan pendidikannya kehilangan kemampuan berdialog langsung dengan teks asli syariat. Hal ini diperkuat oleh temuan Latifah dan Nugraha bahwa kedalaman materi pendidikan Islam sangat bergantung pada kekuatan literatur, namun sering kali terhambat oleh aksesibilitas bahasa.⁴

Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba memotret problematika kompetensi guru, namun terdapat kekosongan fokus pada aspek literasi bahasa sumber bagi guru PAI non-Bahasa Arab. Andriani menekankan urgensi bahasa Arab dalam pendidikan Islam secara umum,⁵ sementara Nuh dkk. lebih spesifik pada kompetensi pedagogis guru bahasa Arab di Bekasi.⁶ Namun, kedua studi tersebut belum menyentuh bagaimana hambatan literasi berbahasa Arab pada guru PAI secara langsung mendegradasi kualitas pengajaran mereka. Di sisi lain, riset Al Farabi memberikan perspektif makro mengenai perbandingan sistem pendidikan,⁷ tetapi kehilangan detail mikroskopis mengenai kendala teknis guru di tingkat madrasah daerah.

Studi Ubaidah menunjukkan efektivitas digitalisasi referensi berbahasa Arab seperti *Maktabah Shamila* bagi akademisi, namun belum memetakan apakah guru memiliki kesiapan literasi digital yang sama.⁸ Sementara itu, Anggraini dan Eliwatis menyoroti profesionalisme guru dalam implementasi kurikulum baru,⁹ namun cenderung mengabaikan aspek penguasaan *turāts* sebagai fondasi materi PAI.¹⁰

³ Muhammad Nuh et al., "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 8 MTs Swasta Di Bekasi," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 568–81, <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5846>.

⁴ Leti Latifah and Mulyawan Safwandy Nugraha, "Curriculum Analysis in the History of Islamic Culture (SKI) Subject at MAN 1 Cianjur," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 1538–48, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1069>.

⁵ Asna Andriani, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 39–56, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>.

⁶ Nuh et al., "Kompetensi Pedagogik Guru."

⁷ Farabi, "Pendidikan di Indonesia dan Malaysia: Studi Analisis Perbandingan."

⁸ Darwis Abu Ubaidah et al., "Digitalisasi Referensi Klasik Islam Sebagai Upaya Modernisasi Pembelajaran Di Pesantren Babakan Jamanis, Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Pengabdian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 3515–26, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1815>.

⁹ Melisa Anggraini, "Profesionalisme Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di UPT SMP Negeri 5 Medan," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 883–91, <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.329>.

¹⁰ Eliwatis Eliwatis et al., "Profesionalitas Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka," *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 463–68, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.722>.

Penelitian Maharani dan Sajdah juga lebih banyak menitikberatkan pada moderasi beragama dan efektivitas MGMP,¹¹ tanpa membedah problematika *nahwu-sharaf* sebagai akar ketidakmampuan guru dalam mengeksplorasi kitab kuning atau referensi berbahasa Arab modern lainnya.¹²

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur terdahulu, ditemukan bahwa kompetensi pedagogis guru PAI selama ini lebih banyak didekati dari dimensi administratif dan kecakapan metodologis umum, sementara literasi berbahasa Arab diposisikan sebagai kemampuan pendukung ketimbang sebagai fondasi epistemologis. Hal ini menciptakan jarak dalam diskursus akademik yang memisahkan antara kemahiran linguistik dengan kualitas substansi pengajaran di kelas, sehingga korelasi antara hambatan teknis-linguistik dengan pendangkalan otoritas keilmuan guru di lingkungan madrasah negeri non-pesantren belum terpetakan secara utuh. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan analisis kendala literasi berbahasa Arab terhadap performa pedagogis secara mikro di MTsN 5 Agam, sebuah lokus yang memiliki tantangan aksesibilitas literatur dan heterogenitas *input* siswa yang jauh lebih kompleks dibandingkan lingkungan pesantren.

Melalui pendekatan ini, studi tersebut tidak hanya memotret hambatan bahasa secara teknis, tetapi juga mendekonstruksi bagaimana keterasingan guru dari sumber primer pendidikan Islam berdampak sistemik pada kualitas dialog intelektual serta autentisitas materi yang disampaikan kepada peserta didik di madrasah tsanawiyah. Institusi ini merupakan salah satu madrasah di wilayah Kabupaten Agam yang memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi *mutafaqqih fīd dīn*. Observasi awal peneliti menemukan indikasi bahwa sebagian guru PAI di sekolah tersebut masih menghadapi tantangan serius saat bersentuhan dengan referensi berbahasa Arab di luar buku teks wajib. Kendala ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari keterbatasan penguasaan kaidah *nahwu-sharaf* hingga kurangnya aksesibilitas terhadap perpustakaan digital berbasis Arab. Fenomena tersebut memerlukan identifikasi yang presisi agar solusi yang ditawarkan tepat sasaran dan berdaya guna.

¹¹ Mega Selvi Maharani and Yessi Rahmaniari, "Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 51–66, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>.

¹² Meilisa Sajdah et al., "Penguatan Literasi Kebijakan Pendidikan PAI Bagi Guru Dan Pengelola Madrasah Di Kabupaten Lampung Utara: Strengthening Policy Literacy in Islamic Education (PAI) for Teachers and Madrasah Administrators in Lampung Regency," *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia* 4, no. 2 (2025): 559–67, <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.958>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi akar kendala literasi berbahasa Arab di kalangan guru PAI serta memetakan dampaknya terhadap performa pedagogis mereka. Peneliti merancang studi ini sebagai upaya dekonstruksi terhadap kemapanan administratif yang sering mengabaikan aspek kualitas literasi guru. Temuan dalam riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi metodologis bagi penguatan kapasitas guru madrasah di Indonesia. Reformasi kualitas pendidikan Islam harus dimulai dari penguatan basis literasi berbahasa Arab sebagai sumber primer bagi pengajarnya agar madrasah tetap menjadi pusat keunggulan intelektual yang berakar pada tradisi asli namun tetap relevan dengan dinamika zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk membedah problematika literasi secara mendalam dan spesifik pada satu unit sosial.¹³ Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek (guru PAI) guna menangkap makna di balik kesulitan yang mereka alami saat bersentuhan dengan teks Arab.¹⁴ Penggunaan studi kasus bertujuan untuk menghasilkan analisis yang detail dan kontekstual terhadap MTsN 5 Agam, sehingga dapat menemukan akar masalah yang tidak terlihat dalam penelitian berskala besar. Strategi ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berakar pada realitas sosiologis yang nyata, bukan sekadar asumsi teoretis semata.

Proses pencarian informasi yang komprehensif diperoleh melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁵ Wawancara mendalam berfungsi untuk menyingkap hambatan mental dan intelektual yang dirasakan guru, sementara observasi bertujuan untuk melihat implementasi nyata literasi tersebut dalam praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini mengoperasikan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, hingga verifikasi kesimpulan secara sistematis.¹⁶ Proses ini menjamin bahwa setiap temuan telah melalui penyaringan yang ketat dan divalidasi kebenarannya melalui

¹³ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (SAGE Publications, 2017).

¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE, 2007).

¹⁵ Robert E. Stake, *Qualitative Research: Studying How Things Work* (Guilford Press, 2010).

¹⁶ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).

teknik triangulasi sumber, sehingga hasil riset memiliki derajat kepercayaan ilmiah yang tinggi di mata pembaca akademis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Potret Objektif Literasi Referensi Berbahasa Arab Guru PAI

Realitas sosiologis yang terjadi dalam praktik literasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 5 Agam menunjukkan adanya pergeseran orientasi yang signifikan dari teks-teks primer berbahasa Arab menuju penggunaan teks terjemahan secara hegemonik. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa literasi berbahasa Arab tidak lagi diposisikan sebagai referensi utama dalam diskursus pembelajaran di kelas, melainkan sekadar instrumen pelengkap yang sering kali terabaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MTsN 5 Agam, fenomena ini berakar pada sejumlah kendala pragmatis, di antaranya keterbatasan alokasi waktu mengajar yang menuntut efisiensi penyampaian materi serta heterogenitas latar belakang pendidikan siswa. Sebagian besar siswa yang berasal dari sekolah dasar umum memiliki defisit kompetensi dasar bahasa Arab, sehingga menciptakan hambatan komunikasi pedagogis yang kompleks. Kondisi ini diperparah oleh kesulitan guru dalam menerjemahkan istilah-istilah teknis (*ishthilahiyyah*) dari kitab asli ke dalam bahasa yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa, yang akhirnya mendorong guru untuk memilih teks terjemahan sebagai jalur pintas dalam proses transformasi pengetahuan.

Taksonomi Kendala Guru dalam Akses Literasi Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MTsN 5 Agam, ditemukan kendala yang bersifat sistemik dan multidimensional terkait rendahnya aksesibilitas terhadap literasi berbahasa Arab. Pertama, munculnya kendala epistemik-linguistik yang ditandai dengan melemahnya penguasaan kaidah *lughawiyyah* (*Nahwu dan Sharaf*) di tingkat personal guru. Kondisi ini menyebabkan teks Arab klasik tidak lagi dipandang sebagai sumber kekayaan intelektual, melainkan hambatan teknis yang menyulitkan proses persiapan mengajar. Kedua, riset ini menemukan adanya fenomena pragmatisme instruksional, di mana tekanan durasi mengajar dan ambisi pemenuhan target kurikulum administratif memaksa guru untuk memilih metode instan. Penggunaan teks terjemahan menjadi pilihan rasional demi efisiensi waktu, meskipun harus mengorbankan kedalaman substansi keagamaan yang seharusnya digali dari sumber primer.

Lebih lanjut, wawancara tersebut mengungkap adanya kecenderungan guru melakukan apologi pedagogis, yakni menjadikan kesenjangan *input* kognitif siswa, yang mayoritas berasal dari sekolah dasar umum dan belum mengenal bahasa Arab, sebagai pembenaran untuk tidak merujuk pada teks Arab di dalam kelas. Guru merasa bahwa penggunaan literasi Arab asli hanya akan menambah beban kognitif siswa, tanpa menyadari bahwa hal tersebut justru memicu stagnasi kualitas pendidikan di madrasah. Terakhir, kendala ini diperparah oleh kelemahan lingkungan akademik di MTsN 5 Agam yang kurang suportif karena minimnya koleksi pustaka referensi berbahasa Arab.

“Perpustakaan sekolah memang menyediakan beberapa koleksi literatur berbahasa Arab, namun jumlah dan variasinya masih belum memadai untuk mendukung kebutuhan guru PAI secara optimal. Sebagian besar koleksi yang tersedia berupa buku terjemahan atau buku pegangan siswa, sementara kitab berbahasa Arab asli, khususnya kitab rujukan klasik, jumlahnya sangat terbatas. Selain itu, koleksi yang ada juga belum diperbarui secara berkala dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan materi PAI di SMP/MTs. Kondisi ini membuat guru PAI masih kesulitan menjadikan perpustakaan sekolah sebagai sumber utama dalam mengakses literatur berbahasa Arab, sehingga sering kali harus menggunakan koleksi pribadi atau mencari sumber lain.”¹⁷

Secara dekonstruktif, temuan ini menunjukkan bahwa kemapanan administratif selama ini telah mengabaikan fakta bahwa guru PAI tengah mengalami keterasingan literasi berbahasa Arab dari tradisi aslinya sendiri. Berdasarkan analisis data kualitatif yang dihimpun melalui observasi dan wawancara tersebut, peneliti melakukan kategorisasi terhadap berbagai kendala yang menghambat literasi bahasa Arab guru PAI. Secara sistematis, taksonomi kendala tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Taksonomi Kendala Literasi Referensi Arab Guru PAI

Dimensi Kendala	Bentuk Kendala Lapangan	Implikasi Terhadap Guru
Epistemik-Linguistik	Kelemahan penguasaan kaidah <i>Nahwu</i> dan <i>Sharaf</i> personal	Teks Arab dianggap sebagai hambatan teknis ketimbang kekayaan intelektual.
Pragmatisme Instruksional	Tekanan durasi mengajar dan ambisi pemenuhan target kurikulum.	Pemilihan teks terjemahan sebagai jalur pintas (instan) demi efisiensi waktu.
Apologi Pedagogis	Rasionalisasi terhadap defisit <i>input</i> kognitif siswa (lulusan SD umum).	Pengabaian referensi asli untuk menghindari beban kognitif tambahan pada siswa.
Struktural-Fasilitatif	Minimnya koleksi kitab rujukan asli (<i>turāts</i>) di perpustakaan sekolah.	Keterasingan dari sumber primer akibat keterbatasan akses fisik di lingkungan kerja.

¹⁷ Wawancara, Guru PAI MTsN 5 Agam, 16 Januari 2026

Dampak Defisit Literasi pada Proses Pembelajaran dan Kompetensi Pedagogis

Temuan penelitian mengungkap bahwa defisit literasi Arab di kalangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 5 Agam membawa konsekuensi serius terhadap kualitas proses pembelajaran dan kompetensi pedagogis mereka. Dampak yang paling fundamental adalah terjadinya reduksi otoritas keilmuan di ruang kelas, di mana peran guru bergeser dari pemegang otoritas intelektual menjadi sekadar mediator atau pengulang pesan dari penulis buku paket. Kondisi ini mengebiri kedaulatan intelektual guru karena mereka tidak lagi memiliki akses langsung untuk memvalidasi, mengkritisi, atau memperdalam materi dari sumber primer (*al-mashadir al-ashliyyah*). Guru terjebak dalam ketergantungan absolut pada teks sekunder, sehingga proses transformasi ilmu pengetahuan di madrasah kehilangan karakter autentisitasnya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru PAI MTsN 5 Agam.

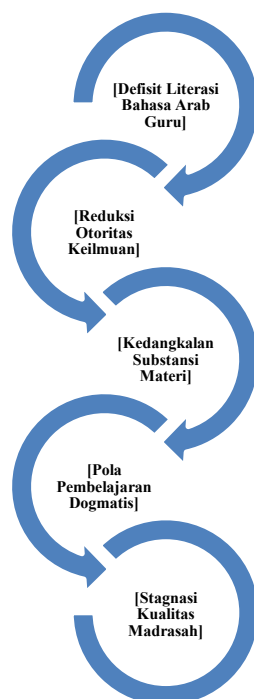
“Kendala bahasa Arab yang saya alami memang berdampak pada sejauh mana siswa dapat memperoleh analisis terhadap teks primer. Dalam praktik pembelajaran, saya lebih sering menyampaikan materi berdasarkan hasil terjemahan atau penjelasan dari berbagai sumber sekunder, karena jika langsung menggunakan teks Arab asli, siswa cenderung mengalami kesulitan memahami isi dan konteksnya. Akibatnya, kesempatan siswa untuk berinteraksi langsung dengan teks primer menjadi terbatas, baik dalam membaca, menganalisis struktur bahasa, maupun memahami makna hukumnya. Meskipun saya berupaya tetap memperkenalkan sumber asli kepada siswa, analisis yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum sampai pada pendalaman makna teks secara komprehensif. Kondisi ini membuat pembelajaran lebih berorientasi pada pemahaman konseptual umum daripada pengembangan kemampuan analisis teks sumber secara langsung.”¹⁸

Lebih lanjut, keterbatasan literasi berbahasa Arab ini berimplikasi langsung pada kedangkalan substansi materi yang disampaikan kepada siswa. Proses pembelajaran cenderung bersifat dogmatis-indoktrinatif karena guru mengalami kendala dalam membedah latar belakang filosofis maupun nuansa linguistik dari dalil-dalil agama yang menjadi objek bahasan. Tanpa kemampuan melakukan analisis morfologis dan semantis terhadap teks asli, penjelasan guru sering kali kehilangan konteks *asbabun nuzul* maupun *asbabul wurud* yang esensial, sehingga materi agama hanya dipahami sebagai kumpulan dogma kering yang kehilangan ruh intelektualnya.

Terakhir, fenomena ini memicu stagnasi kreativitas pedagogis di lingkungan MTsN 5 Agam. Keterbatasan referensi primer menyebabkan variasi materi menjadi sangat terbatas, yang berujung pada pola pengajaran yang monoton dan kurang kontekstual terhadap dinamika zaman. Guru tidak mampu melakukan elaborasi lintas

¹⁸ Wawancara, Guru PAI MTsN 5 Agam, 16 Januari 2026

referensi yang dapat merangsang daya kritis siswa karena cakrawala literturnya terbatas oleh teks terjemahan. Secara dekonstruktif, dampak-dampak ini menegaskan bahwa kemapanan administratif yang selama ini dianggap sebagai indikator profesionalisme guru telah gagal menyentuh aspek substansi pedagogis, yang pada gilirannya mengaburkan distingsi madrasah sebagai pusat keunggulan intelektual yang berakar pada tradisi asli Islam. Peneliti merumuskan sebuah model logika untuk menggambarkan bagaimana defisit literasi bahasa Arab bertransformasi menjadi degradasi kompetensi pedagogis secara sistemik, sebagaimana diilustrasikan Bagan 1.



Bagan 1. Peta Konsep Dampak Defisit Literasi terhadap Kompetensi Pedagogis

Bagan 1 menggambarkan rantai kausalitas yang dimulai dari defisit literasi bahasa Arab sebagai akar permasalahan utama bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterbatasan dalam memahami teks berbahasa Arab secara langsung mengakibatkan terjadinya reduksi otoritas keilmuan, di mana guru kehilangan kemampuan untuk merujuk langsung pada sumber-sumber primer (*turats*). Hal ini secara otomatis berdampak pada kedangkalan substansi materi yang diajarkan di kelas, karena materi yang disampaikan hanya sebatas apa yang tersedia pada buku teks terjemahan atau sumber sekunder tanpa adanya pengayaan atau verifikasi mendalam dari literatur asli yang lebih komprehensif.

Dampak dari kedangkalan materi ini kemudian merembet pada ranah pedagogis, yakni terciptanya pola pembelajaran yang dogmatis. Karena guru memiliki keterbatasan referensi, proses belajar-mengajar cenderung bersifat kaku, searah, dan kurang membuka ruang bagi diskusi kritis atau kontekstualisasi dalil. Jika pola ini terus berlanjut, maka muaranya adalah stagnasi kualitas madrasah. Institusi pendidikan akan sulit berkembang dan bersaing jika kualitas kompetensi profesional dan pedagogis gurunya terhambat oleh kendala literasi berbahasa Arab, yang pada akhirnya menghalangi terciptanya lulusan dengan pemahaman agama yang mendalam dan dinamis.

Pembahasan

Disrupsi Epistemologis dan Degradasi Otoritas Keilmuan

Tradisi intelektual Islam menempatkan rujukan primer atau *turats* bukan sekadar sebagai artefak sejarah, melainkan sebagai fondasi ontologis yang menggerakkan seluruh sistem transmisi pengetahuan.¹⁹ Keilmuan Islam klasik membangun struktur otoritasnya melalui mekanisme *sanad* (rantai transmisi) yang sangat ketat guna menjamin otentisitas serta kemurnian pemahaman yang bersumber langsung dari sumber pertama. Para ulama terdahulu memandang bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium sakral yang menyimpan kedalaman semantik Al-Qur'an dan Hadis yang tidak tertandingi. Keterhubungan langsung dengan teks asli memastikan seorang pendidik mampu menyerap vibrasi intelektual dan spiritual secara utuh, melampaui sekadar transfer informasi kognitif yang bersifat superfisial.

Eksistensi *turats* berfungsi sebagai jangkar yang menjaga stabilitas makna di tengah gempuran perubahan zaman. Ketika seorang pendidik berinteraksi langsung dengan teks primer, ia sebenarnya sedang terlibat dalam dialog lintas zaman dengan para pemikir besar Islam.²⁰ Proses ini menuntut ketajaman analisis, penguasaan perangkat linguistik yang mumpuni, serta kesiapan mental untuk menyelami kompleksitas pemikiran asli. Kedalaman makna yang terkandung dalam struktur bahasa Arab klasik menawarkan spektrum interpretasi yang kaya, yang hanya bisa diakses melalui keterlibatan langsung tanpa perantara. Ketidakhadiran keterlibatan langsung ini

¹⁹ M. Rizqil Hasan Muqorrobin et al., "Memperkuat Tradisi Keilmuan Islam Melalui Pembelajaran Kitab Turats Di Madrasah Aliyah," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 6, no. 4 (2025): 461–75, <https://doi.org/10.59689/incare.v6i4.1309>.

²⁰ Yana Priyatna, "Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara," *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 1, no. 1 (2020): 19–30, <https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.01.02>.

menandakan awal dari sebuah krisis identitas intelektual yang serius dalam institusi pendidikan Islam modern.

Hasil temuan penelitian di lapangan, khususnya pada praktik literasi berbahasa Arab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 5 Agam, menunjukkan pergeseran orientasi yang mengkhawatirkan menuju teks-teks terjemahan. Fenomena ini dapat dianalogikan sebagai perpindahan dari wilayah "hulu" yang jernih menuju "hilir" yang telah mengalami sedimentasi dan kontaminasi. Metafora air mengajarkan bahwa kejernihan mutlak hanya terdapat pada mata air asli; semakin jauh air mengalir menjauhi sumbernya, semakin besar kemungkinan air tersebut membawa material asing, polutan, dan endapan yang mengubah karakteristik aslinya. Guru yang memposisikan diri di wilayah hilir dengan hanya mengonsumsi teks alih bahasa sebenarnya sedang memutus rantai emas epistemologi Islam yang telah terjaga selama berabad-abad.

Proses penerjemahan, seakurat apa pun dikerjakan, secara inheren mengandung keterbatasan hermeneutika yang tidak terelakkan. Penerjemah melakukan seleksi diksi yang sering kali gagal menangkap nuansa gramatikal (seperti *balaghah*, *badi'*, dan *ma'ani*) serta muatan kontekstual dari bahasa sumber.²¹ Ketergantungan pada teks sekunder ini menciptakan lapisan-lapisan pemaknaan baru yang mungkin berbeda, atau bahkan bertentangan, dengan maksud orisinal pengarang kitab. Setiap kata dalam bahasa sumber membawa beban filosofis dan sosiolinguistik yang sangat spesifik; penyederhanaan ke dalam bahasa sasaran (Indonesia) sering kali mereduksi kekayaan makna tersebut menjadi sebuah pengertian tunggal yang datar.²² Guru yang hanya bersandar pada terjemahan pada hakikatnya sedang berdialektika dengan "produk pemikiran" penerjemah, bukan dengan esensi teks itu sendiri.

Distorsi informasi yang muncul dari sumber terjemahan ini bersifat kumulatif. Ketika guru menyampaikan materi yang bersumber dari terjemahan kepada siswa, terjadi proses reduksi makna tahap kedua.²³ Siswa menerima informasi yang telah melalui dua lapis penyaringan: filter interpretatif penerjemah dan filter pemahaman guru

²¹ Fatihatuz Zahro and Muhammad Nu'man, "Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab," *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 7, no. 1 (2024): 754–58, <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4219>.

²² Norsyazwan Muhammad Alhadi et al., "Masalah Penerjemahan Kolokasi Arab Dalam Kalilah Wa Dimnah: Problem in Translating Arabic Collocations in Kalila Wa Dimna," *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. Special Edition (2021): 36–49.

²³ Salma Nur Istiqomah et al., "Teknik Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia: Taqniyyāt al-Tarjamah Min al-‘Arabiyyah Ila al-Indūnīsiyyah," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2023): 183–94, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4500>.

yang terbatas. Kondisi ini mengakibatkan hilangnya substansi teologis yang mendalam, menyisakan cangkang informasi yang kering dan kehilangan daya transformatifnya. Ketidakmampuan untuk merujuk kembali ke hulu menjadikan proses pendidikan agama terjebak dalam lingkaran simplifikasi yang membahayakan integritas keilmuan Islam di masa depan.

Ketidakberdayaan metodologis dalam membedah struktur bahasa asli yang ringkas (*ijaz*), padat, dan memiliki kompleksitas sintaksis yang tinggi memicu krisis kepercayaan diri intelektual yang kronis di kalangan pendidik.²⁴ Para guru cenderung memandang teks primer sebagai entitas yang angker, sulit dijangkau, dan penuh risiko bias jika ditafsirkan secara mandiri. Rasa takut akan kesalahan dalam menentukan hukum (*istinbath al-ahkam*) mendorong mereka untuk berlindung di balik "dinding aman" otoritas sekunder atau kitab-kitab syarah yang sudah diterjemahkan. Meskipun sikap ini sering kali dibungkus dengan narasi kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*), analisis kritis menunjukkan adanya pelemahan otonomi keilmuan (*intellectual autonomy*) yang sangat nyata.

Kehilangan keberanian untuk berdialog langsung dengan teks suci menyebabkan guru kehilangan kedaulatan atas pengetahuannya sendiri. Mereka menjadi konsumen pasif dari interpretasi pihak lain tanpa memiliki alat uji untuk memvalidasi kebenaran interpretasi tersebut.²⁵ Guru yang tidak memiliki kemandirian intelektual akan kesulitan menghadapi tantangan pemikiran kontemporer yang memerlukan jawaban-jawaban segar dari teks asli. Ketergantungan ini menciptakan mentalitas "taklid" gaya baru, di mana otoritas kebenaran tidak lagi dicari melalui kedalaman penggalian teks, melainkan melalui kemudahan akses informasi yang sudah disajikan secara instan.

Pelemahan otonomi ini juga berdampak pada cara guru merespons perbedaan pendapat dalam tradisi Islam. Tanpa kemampuan merujuk ke sumber primer, guru akan kesulitan memahami akar perbedaan pendapat di kalangan ulama yang biasanya berawal dari variasi interpretasi linguistik atas teks asli. Akibatnya, pemahaman agama yang diajarkan di kelas cenderung bersifat monolitik dan kaku karena guru tidak memiliki kapasitas untuk menelusuri logika internal dari masing-masing pendapat langsung dari sumber aslinya. Pendidik kehilangan peran strategisnya sebagai intelektual organik

²⁴ M. Abd Rahman, "Desakralisasi Bahasa Arab Studi Atas Pemikiran Kebahasaan Adonis" (Master's Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), <https://repository.uinjkt.ac.id>.

²⁵ Putri Nola Oktaviani Limbong, "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 32–40.

yang mampu menjembatani teks klasik dengan realitas modern, dan justru terjebak menjadi teknisi kurikulum yang hanya memindahkan isi buku teks ke kepala siswa.²⁶

Diskoneksi epistemologis ini membawa dampak sistemik yang menghambat pencapaian tujuan hakiki pendidikan Islam, yakni pembentukan insan kamil yang memiliki kedalaman ilmu dan spiritualitas.²⁷ Jarak yang membentang antara pendidik dan sumber ilmu primer menghalangi transfer nuansa sakralitas yang melekat pada bahasa wahyu. Bahasa Arab dalam tradisi Islam bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wadah di mana keindahan estetika dan kedalaman makna menyatu dalam harmoni yang sempurna. Ketika teks-teks tersebut dihadirkan hanya melalui terjemahan, aspek estetika dan spiritualitasnya sering kali menguap, menyisakan instruksi-instruksi legalistik yang kering.

Pembelajaran agama di lembaga pendidikan cenderung bertransformasi menjadi aktivitas mekanis yang berfokus pada hafalan kognitif semata. Siswa gagal merasakan kedahsyatan retorika Al-Qur'an atau ketajaman logika Hadis karena guru sendiri tidak pernah bersentuhan langsung dengan keajaiban linguistik tersebut. Hilangnya "ruh" keilmuan ini menyebabkan agama kehilangan daya tariknya sebagai sistem nilai yang inspiratif dan transformatif. Pendidikan agama hanya dianggap sebagai salah satu beban akademik, bukan sebagai perjalanan intelektual untuk mencari kebenaran yang bersumber dari kemurnian hulu.

Kualitas interaksi di dalam kelas pun mengalami degradasi. Guru yang tidak memiliki basis literasi *turats* yang kuat akan cenderung menghindari pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa yang memerlukan jawaban mendalam dan berbasis teks asli. Mereka sering kali memberikan jawaban yang normatif dan dangkal, yang tidak memuaskan dahaga intelektual generasi muda yang hidup di era informasi. Ketidakmampuan memberikan basis argumentatif yang kokoh dari sumber primer melemahkan posisi tawar pendidikan agama di tengah persaingan diskursus ilmu-ilmu umum yang dianggap lebih rasional dan metodologis.

Fenomena erosi otoritas epistemologis ini mengancam keberlanjutan tradisi intelektual Islam yang telah berlangsung selama empat belas abad. Pendidikan Islam yang kehilangan keterkaitan dengan *turats* akan kehilangan arah dan jati dirinya,

²⁶ Puji Hartono et al., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Samarinda," *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (Online) 5, no. 2 (2024): 682–87, <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i1.3536>.

²⁷ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

menjadi entitas yang mudah terombang-ambing oleh arus pemikiran luar yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasarnya.²⁸ Tanpa penguasaan terhadap literasi primer, upaya untuk melakukan tajdid (pembaruan) dalam pemikiran Islam akan menjadi mustahil karena pembaruan yang sah harus berpijak pada pemahaman yang mendalam terhadap tradisi yang ada.

Sejarah mencatat bahwa kejayaan peradaban Islam selalu ditandai dengan gairah intelektual yang luar biasa dalam berinteraksi dengan teks-teks primer.²⁹ Para ulama besar seperti Al-Ghazali, Ibn Rusyd, dan Asy-Syafi'i bukanlah pemikir yang hanya membaca terjemahan, melainkan mereka yang mampu membedah teks asli hingga ke akar-akarnya. Jika institusi pendidikan Islam masa kini membiarkan para pengajarnya tetap berada di wilayah hilir yang terkontaminasi, maka harapan untuk melahirkan kembali pemikir-pemikir besar tersebut akan pupus. Pendidik di lembaga seperti MTsN 5 Agam memegang kunci penting; jika mereka terus berlindung di balik kenyamanan teks terjemahan, mereka secara sadar sedang mempercepat proses pemutusan rantai keilmuan tersebut.

Keterasingan dari bahasa asli juga berpotensi membuka celah bagi masuknya ideologi-ideologi ekstrem yang sering kali melakukan penyimpangan interpretasi atas teks suci demi kepentingan kelompoknya. Tanpa guru yang memiliki kapasitas untuk membedah teks secara mandiri dan akurat, masyarakat dan siswa akan menjadi sangat rentan terhadap manipulasi makna yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Otoritas keilmuan yang mandiri berfungsi sebagai benteng pertahanan intelektual yang menjaga umat dari penafsiran-penafsiran liar yang merusak citra agama.³⁰

Reduksi Kedalaman Materi: Dangkalnya Pedagogi di Ruang Kelas

Kualitas instruksional dalam ruang kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) bergantung sepenuhnya pada kedalaman pemahaman guru terhadap sumber otoritatif. Ketika pendidik mengalami hambatan linguistik dalam membedah teks Arab klasik, mereka secara otomatis menciptakan batasan kognitif yang membatasi cakrawala

²⁸ Dwi Fitri Wiyono, "Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2017): 164–79, <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>.

²⁹ J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, ed. Muhammad Tuwah et al. (Amzah, 2021).

³⁰ Ahmad Izzuddin Faqih et al., "Tantangan Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 10057–67, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2704>.

berpikir siswa. Guru yang gagal menyelami samudra makna di balik teks *turats* cenderung menyajikan materi dalam bentuk yang sangat umum, ringkas, dan artifisial. Fenomena ini mencerminkan sebuah kegagalan sistemik di mana ketidakberdayaan metodologis pendidik berujung pada penyederhanaan berlebihan terhadap konsep-konsep teologis dan hukum yang seharusnya kompleks. Penyajian materi yang dangkal ini menghilangkan esensi dari studi keislaman yang sejatinya menuntut ketajaman analisis dan dialektika intelektual yang intens.³¹

Pembelajaran PAI di lembaga seperti MTsN 5 Agam sering kali terjebak dalam pola transfer informasi yang bersifat linear dan statis. Guru memosisikan diri sebagai penyampai pesan tangan kedua yang hanya mendistribusikan hasil terjemahan tanpa mampu melakukan verifikasi terhadap akurasi semantik teks asli. Kondisi tersebut mereduksi proses pendidikan menjadi sekadar hafalan doktrinal yang kering dari sentuhan kritis. Kedalaman materi yang seharusnya menjadi karakter utama dari kajian agama menghilang, menyisakan kerangka-kerangka konseptual permukaan yang tidak mampu menjawab tantangan realitas kontemporer. Absensi literasi menghambat guru dalam mengeksplorasi ragam pendapat ulama dan logika internal yang membangun sebuah kesimpulan hukum.

Keterbatasan kompetensi guru ini menciptakan sebuah siklus intelektual yang medioker di lingkungan sekolah. Guru merasa cukup dengan menyampaikan poin-poin garis besar yang tersedia dalam buku teks terjemahan demi menghindari kerumitan linguistik bahasa sumber. Sikap pragmatis ini membunuh potensi pengembangan kurikulum berbasis riset yang menuntut interaksi langsung dengan teks-teks primer. Pembelajaran yang seharusnya menjadi ajang eksplorasi makna transformatif justru berubah menjadi aktivitas mekanis yang membosankan. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk melihat keindahan struktur berpikir Islam yang dibangun di atas fondasi argumen-argumen rasional dan tekstual yang kokoh.

Tradisi intelektual Islam mengenal tiga pilar epistemologis utama: *Bayani*, *Irfani*, dan *Burhani*.³² Epistemologi *Burhani* menekankan pada kekuatan logika, demonstrasi rasional, dan analisis mendalam dalam memahami realitas serta teks. Kelemahan literasi hulu di kalangan pendidik secara langsung memarginalkan

³¹ Rahmat Hidayat et al., "Paradigma Tafaquh Fiddin Perspektif Imam Syafi'i Dan Implikasinya Dalam Merawat Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 257–71, <https://doi.org/0.53802/fitrah.v4i2.466>.

³² Sulton Nur Falaq Marjuki et al., "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 32–53, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>.

pendekatan *Burhani* dalam proses belajar-mengajar. Guru yang tidak menguasai alat analisis linguistik dan logika *turats* mustahil mampu mengajak siswa melakukan *istinbat* (penggalian) hukum secara mandiri. Guru lebih memilih jalur aman dengan menyajikan materi "siap saji" yang telah melalui proses simplifikasi oleh penerjemah, sehingga siswa hanya menerima produk akhir tanpa memahami proses produksinya.

Erosi pendekatan analitis ini menjauhkan peserta didik dari akar filosofis yang terkandung dalam khazanah intelektual Islam klasik. Interaksi antara teks suci dan akal manusia merupakan jantung dari peradaban Islam, namun praktik pembelajaran saat ini justru memutus rantai interaksi tersebut. Siswa tidak lagi diajarkan bagaimana sebuah teks berinteraksi dengan konteks melalui perangkat ilmu *Usul Fiqh* atau *Mantiq*. Sebaliknya, mereka dipaksa menerima informasi sebagai sebuah kebenaran mutlak yang sudah final, tanpa ruang untuk mempertanyakan atau menganalisis struktur bahasa yang membangun makna tersebut. Praktik pedagogi seperti ini menciptakan generasi yang gagap dalam menghadapi perbedaan pendapat keagamaan karena mereka tidak pernah dibekali kemampuan untuk menelusuri akar perbedaan tersebut dalam teks primer.³³

Ketidakmampuan guru dalam menyelami makna di balik teks primer *turats* mengakibatkan hilangnya nuansa *ijtihad* dalam pembelajaran.³⁴ Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual permukaan gagal menyentuh dimensi ontologis dan aksiologis dari ilmu agama. Siswa hanya mengetahui "apa" yang dilarang atau diwajibkan, namun mereka tidak pernah memahami "mengapa" dan "bagaimana" kesimpulan tersebut dihasilkan dari struktur bahasa wahyu. Pendangkalan ini membahayakan integritas intelektual siswa karena mereka menjadi mudah terpengaruh oleh interpretasi-interpretasi radikal atau sempit yang sering kali muncul akibat kegagalan memahami konteks linguistik asli. Guru yang kehilangan otoritas epistemologisnya secara sadar telah menyerahkan masa depan intelektual siswa kepada otoritas sekunder yang belum tentu akurat.

Siswa menempati posisi sebagai dampak dari keterbatasan kompetensi guru dalam literasi Arab. Peluang emas untuk berinteraksi langsung dengan teks primer, yang merupakan warisan intelektual tak ternilai, tertutup rapat oleh ketidakmampuan pendidik dalam memandu proses tersebut. Peserta didik di madrasah seharusnya mendapatkan keunggulan komparatif berupa kemampuan membedah struktur bahasa

³³ Muhammad Zainal Abidin, "Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4679>.

³⁴ Wiyono, "Pemikiran Pendidikan Islam."

Arab dan memahami metodologi pengambilan hukum. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa hanya mendapatkan sisa-sisa pemikiran yang telah mengalami banyak filtrasi dan reduksi makna. Hambatan guru dalam mengakses sumber primer menjadi hambatan siswa dalam meraih keunggulan intelektual.

Ketergantungan pada materi hasil terjemahan menciptakan jarak psikologis dan intelektual antara siswa dan agama mereka sendiri. Bahasa asli Al-Qur'an dan Hadis membawa beban sakralitas serta kedalaman semantik yang tidak bisa digantikan oleh bahasa mana pun. Ketika siswa hanya diberikan teks terjemahan, mereka kehilangan sentuhan estetik dan spiritual yang inheren dalam struktur bahasa Arab klasik. Guru gagal menunjukkan betapa pilihan kata tertentu dalam bahasa sumber memiliki implikasi hukum dan teologis yang sangat spesifik. Hal ini mereduksi gairah belajar siswa karena materi agama terasa datar dan tidak berbeda dengan materi pelajaran umum lainnya yang bersifat informatif belaka.³⁵

Guru yang terjebak dalam teks terjemahan sering kali memberikan penjelasan yang tidak konsisten saat dihadapkan pada variasi interpretasi. Tanpa kemampuan merujuk ke teks asli, guru kehilangan pegangan dalam menentukan pendapat mana yang lebih kuat (*rajih*) berdasarkan argumen linguistik yang paling tepat. Hal ini menciptakan kebingungan di kalangan siswa dan menurunkan wibawa intelektual guru di mata mereka. Pendidik kehilangan peran sebagai penjaga gerbang ilmu yang seharusnya mampu mengklarifikasi distorsi makna yang sering muncul dalam proses alih bahasa. Ketidakmampuan guru ini secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bahwa memahami agama cukup melalui kulit luarnya saja, sebuah pesan yang sangat merusak esensi pendidikan madrasah.

Dampak jangka panjang dari praktik ini adalah lahirnya generasi praktisi agama yang kehilangan akar tradisinya. Siswa yang tidak pernah diajak membedah teks asli akan merasa asing dengan karya-karya besar para ulama masa lalu. Mereka akan cenderung mencari jawaban instan melalui mesin pencari digital yang informasinya sering kali tidak memiliki basis metodologis yang jelas. Fenomena "Googlisme" yang telah merasuki guru kini menular kepada siswa sebagai akibat dari pola pembelajaran yang tidak menantang kapasitas kognitif mereka. Kegagalan guru dalam menyajikan

³⁵ Thaheransyah et al., "Kontribusi Pendidikan Bahasa Terhadap Keberhasilan Studi Keislaman," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 2020–36, <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17782>.

pembelajaran yang berbasis analisis teks primer telah memutus mata rantai transmisi keilmuan yang seharusnya terjaga melalui institusi madrasah.

Mengatasi dampak serius dari lemahnya literasi hulu memerlukan rekonstruksi paradigma yang menyeluruh terhadap pola pengembangan kompetensi guru. Pendidik harus menyadari bahwa penguasaan teks primer bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah kewajiban moral untuk menjaga otentisitas ajaran. Institusi pendidikan perlu mendorong guru untuk kembali ke tradisi pembacaan kitab asli melalui kelompok-kelompok studi yang intensif dan berkelanjutan. Penempatan kembali teks *turats* sebagai rujukan utama dalam setiap materi pembelajaran akan menghidupkan kembali nuansa analisis yang selama ini hilang. Guru yang kompeten akan mampu membawa siswa masuk ke dalam "dunia dalam" teks, di mana mereka dapat menyaksikan keajaiban logika dan keindahan bahasa wahyu.

Transformasi pembelajaran PAI harus berfokus pada penguatan aspek analisis daripada sekadar transfer pengetahuan hafalan. Guru perlu dibekali dengan kemampuan pedagogis yang memungkinkan mereka menyederhanakan kompleksitas teks asli tanpa mengurangi esensinya. Penggunaan media digital seharusnya diarahkan untuk membantu memvisualisasikan struktur bahasa dan logika hukum, bukan sebagai pelarian dari teks primer. Dengan mengembalikan kedalaman materi, siswa akan merasakan tantangan intelektual yang memicu rasa ingin tahu dan semangat riset yang lebih tinggi. Pembelajaran yang berbasis pada kekuatan *burhani* akan melahirkan lulusan yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga tangguh secara intelektual.

Integrasi antara tradisi intelektual Islam dan tuntutan modernitas hanya dapat terwujud jika guru memiliki pijakan yang kokoh di kedua dunia tersebut. Penguasaan literasi memberikan otoritas kepada guru untuk melakukan dialog yang setara dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Siswa yang dibimbing oleh guru dengan literasi primer yang kuat akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, dan memiliki akar identitas yang jelas. Restorasi *marwah* pendidikan Islam dimulai dari keberanian para guru untuk kembali menyelami samudra makna di wilayah hulu demi mengalirkan kejernihan ilmu kepada generasi masa depan.

Lemahnya literasi berbahasa Arab bukan sekadar masalah teknis instruksional, melainkan sebuah krisis epistemologis yang mengancam integritas pendidikan agama. Guru memikul tanggung jawab besar sebagai pewaris risalah keilmuan yang harus disampaikan tanpa cacat dan reduksi. Keterpautan dengan sumber asli menjamin bahwa air ilmu yang sampai ke tangan siswa tetap jernih dan memberikan nutrisi spiritual serta

intelektual yang maksimal. Mengabaikan pentingnya literasi hulu berarti membiarkan proses pembodohan terstruktur terjadi di dalam lembaga pendidikan Islam.³⁶

Pendidik harus segera melepaskan diri dari zona nyaman teks terjemahan dan memulai perjalanan kembali menuju otoritas primer. Hanya dengan cara inilah, madrasah dapat kembali menjadi pusat keunggulan intelektual yang melahirkan pemikir-pemikir besar bagi kemajuan umat. Kemampuan untuk membedah *turats* secara mandiri akan memberikan martabat baru bagi profesi guru agama, mengubah mereka dari sekadar penyampai pesan menjadi arsitek peradaban. Mari kita pastikan bahwa setiap kata yang keluar di ruang kelas berasal dari kedalaman pemahaman yang tervalidasi, sehingga cahaya ilmu pengetahuan tetap benderang menuntun langkah generasi yang akan datang.

Tantangan Infrastruktur dan Ilusi Digitalisasi

Institusi pendidikan turut berkontribusi dalam melanggengkan krisis literasi ini melalui minimnya dukungan fasilitas yang memadai.³⁷ Perpustakaan sekolah gagal berfungsi sebagai pusat referensi primer karena koleksi literatur berbahasa Arab, khususnya kitab klasik, sangat terbatas. Dominasi koleksi perpustakaan justru diisi oleh buku terjemahan dan buku paket siswa yang tidak menantang intelektualitas guru. Guru terpaksa mengandalkan koleksi pribadi atau mencari sumber alternatif di luar sekolah untuk menutupi kekurangan ini.³⁸

Paradoks lain muncul dalam aspek pengembangan profesionalisme. Kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) memang berjalan, namun fokusnya lebih pada metodologi pengajaran umum, bukan pada penguatan konten atau literasi sumber primer. Dukungan sekolah pun hanya sebatas moral tanpa adanya intervensi fasilitas atau program yang konkret. Era digital sebenarnya menawarkan potensi solusi melalui keberadaan aplikasi kitab kuning digital atau kamus *online*, yang merupakan produk

³⁶ Wiwin Wiwin et al., "Tinjauan Teoritis Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Di Indonesia," *Jurnal Jendela Pendidikan* 5, no. 04 (2026): 802–9, <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i04.1805>.

³⁷ Arifin Muhammad et al., "Pengaruh Kurangnya Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 43–51, <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i1.3551>.

³⁸ Agus Prianto and Tuni Heni Putri, "Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar, Dukungan Orang Tua Yang Dirasakan Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan," *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen (JPEKBM)* 1, no. 2 (2017): 13–38, <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v1i2.475>.

positif dari teknologi. Guru menyadari potensi besar aplikasi digital untuk membantu analisis *nahwu-sharaf*.

Namun, potensi ini belum tergarap optimal karena ketiadaan pendampingan teknis. Tanpa bimbingan yang tepat, teknologi digital hanya akan memperparah budaya Googlisme, di mana guru hanya melakukan *copy-paste* teks Arab tanpa memahami strukturnya. Guru membutuhkan kombinasi solusi yang holistik: pelatihan literasi kitab gundul yang berkelanjutan, penyediaan kitab fisik yang relevan, serta pendampingan penggunaan teknologi digital sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai pengganti proses berpikir.³⁹

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa problematika literasi Arab guru PAI di MTsN 5 Agam bersumber dari ketergantungan tinggi pada sumber sekunder yang mereduksi kedalaman materi pembelajaran. Guru mengakui jarang merujuk langsung pada teks atau kitab asli berbahasa Arab dan lebih memilih buku terjemahan demi efisiensi waktu serta menyesuaikan dengan keterbatasan kemampuan siswa. Hambatan linguistik, terutama pada aspek *nahwu*, memicu keraguan guru dalam menentukan makna hukum secara mandiri tanpa bantuan penjelasan sekunder. Lemahnya aksesibilitas terhadap koleksi literatur primer di perpustakaan sekolah semakin memperburuk jarak antara pendidik dan sumber keilmuan asli. Dampak sistemik dari kendala tersebut adalah penyampaian materi yang bersifat umum dan dangkal, sehingga siswa kehilangan kesempatan emas untuk melakukan analisis teks sumber secara komprehensif di dalam kelas.

Transformasi kompetensi guru memerlukan intervensi sistematis melalui pelatihan berkelanjutan yang spesifik pada teknik membaca kitab tanpa harakat serta optimalisasi aplikasi digital pendukung. Pihak madrasah perlu memprioritaskan revitalisasi koleksi perpustakaan dengan menyediakan kitab-kitab rujukan klasik yang relevan bagi pengembangan materi PAI. Proyek riset berikutnya dapat memperluas fokus pada pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis literasi *turāts* yang dirancang khusus untuk siswa dengan latar belakang sekolah umum. Peneliti selanjutnya juga perlu mengeksplorasi efektivitas integrasi kecerdasan buatan (*Artificial*

³⁹ Daffa Tsaqif Aufa et al., "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023): 442–50, <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3087>.

Intelligence) sebagai instrumen bantu guru dalam melakukan validasi makna teks Arab secara lebih presisi dan cepat. Penguatan basis literasi hulu ini menjadi kunci utama untuk mengembalikan *marwah* intelektual madrasah sebagai pusat keunggulan ilmu agama.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas kelancaran proses penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kepala Madrasah MTsN 5 Agam yang telah memberikan izin serta fasilitas selama kegiatan riset berlangsung. Apresiasi khusus ditujukan kepada segenap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan MTsN 5 Agam yang telah bersedia meluangkan waktu sebagai narasumber dan memberikan data yang jujur serta terbuka mengenai dinamika literasi bahasa Arab di lapangan. Penulis juga berterima kasih kepada tim pembimbing dan mitra diskusi akademik yang telah memberikan masukan kritis serta konstruktif demi penajaman analisis dalam artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kualitas pendidikan Islam di madrasah.

Referensi

- Abidin, Muhammad Zainal. "Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4679>.
- Alhadi, Norsyazwan Muhammad, Syed Nurulakla Syed Abdullah, and Muhd Zulkifli Ismail. "Masalah Penterjemahan Kolokasi Arab Dalam Kalilah Wa Dimnah: Problem in Translating Arabic Collocations in Kalila Wa Dimna." *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. Special Edition (2021): 36–49.
- Andriani, Asna. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 39–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>.
- Anggraini, Melisa. "Profesionalisme Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di UPT SMP Negeri 5 Medan." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 883–91. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.329>.
- Aprizal, Ambo Pera. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>.
- Aufa, Daffa Tsaqif, Ahmad Darlis, Fitrah Wahdania Ali, Wanda Ramadhani Br Samura, and Yulia Ningsih. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan*

- Dan Agama Islam 22, no. 2 (2023): 442–50. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3087>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE, 2007.
- Eliwatis, Eliwatis, Asa Syarosy, Romi Maimori, Silvia Susrizal, Demina Demina, and Adam Mudinillah. “Profesionalitas Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 463–68. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.722>.
- Faqih, Ahmad Izzuddin, Mu’alimin, and Mukaffan. “Tantangan Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital.” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 10057–67. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2704>.
- Farabi, Mohammad Al. "Pendidikan di Indonesia dan Malaysia: Studi Analisis Perbandingan." In *Kajian Komparatif Perkembangan Hukum dan Pendidikan Indonesia dan Malaysia*, edited by Nurussakinah Daulay. UMSU Press, 2025.
- Hartono, Puji, Khojir, and Agus Setiawan. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Samarinda.” *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)* 5, no. 2 (2024): 682–87. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i1.3536>.
- Hidayat, Rahmat, Warul Walidin AK, and Silahuddin Silahuddin. “Paradigma Tafaquh Fiddin Perspektif Imam Syafi’i Dan Implikasinya Dalam Merawat Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 257–71. <https://doi.org/0.53802/fitrah.v4i2.466>.
- Istiqomah, Salma Nur, Tria Novia Nurhaliza, Zain Nafis, and Rinaldi Supriadi. “Teknik Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia: Taqniyyāt al-Tarjamah Min al-‘Arabiyyah Ila al-Indūnīsiyyah.” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2023): 183–94. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4500>.
- Latifah, Leti, and Mulyawan Safwandy Nugraha. "Curriculum Analysis in the History of Islamic Culture (SKI) Subject at MAN 1 Cianjur." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 1538–48. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1069>.
- Limbong, Putri Nola Oktaviani. “Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 32–40.
- Maharani, Mega Selvi, and Yessi Rahmaniari. “Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 51–66. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>.
- Marjuki, Sulton Nur Falaq, Zakiya Qothrun Nada, Muhammad Izul Haq, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 32–53. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.

- Muhammad, Arifin, Annisa Zaini Rahmah, and Sandrina Az Zahra. "Pengaruh Kurangnya Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 43–51. <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i1.3551>.
- Muqorrobin, M. Rizqil Hasan, Mohammad Nurhamsalim, and Moh Hasan Firghol Muttaqien. "Menguatkan Tradisi Keilmuan Islam Melalui Pembelajaran Kitab Turats Di Madrasah Aliyah." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 6, no. 4 (2025): 461–75. <https://doi.org/10.59689/incare.v6i4.1309>.
- Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Nuh, Muhammad, Pepen Suhendra, and Ahmad Faoji. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 8 MTs Swasta Di Bekasi." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 568–81. <https://doi.org/10.30605/jsdp.8.2.2025.5846>.
- Prianto, Agus, and Tuni Heni Putri. "Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar, Dukungan Orang Tua Yang Dirasakan Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen (JPEKBM)* 1, no. 2 (2017): 13–38. <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v1i2.475>.
- Priyatna, Yana. "Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara." *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 1, no. 1 (2020): 19–30. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.01.02>.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Edited by Muhammad Tuwah, Nur Laily Nusroh, and Budiyadi Budiyadi. Amzah, 2021.
- Rahman, M. Abd. "Desakralisasi Bahasa Arab Studi Atas Pemikiran Kebahasaan Adonis." Master's Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Sajdah, Meilisa, Ahmad Abdul Cholik, Andika Chandra, Heppy Zulaiha, Erta Yulita, and M. Makhrus Ali. "Penguatan Literasi Kebijakan Pendidikan PAI Bagi Guru Dan Pengelola Madrasah Di Kabupaten Lampung Utara: Strengthening Policy Literacy in Islamic Education (PAI) for Teachers and Madrasah Administrators in Lampung Regency." *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia* 4, no. 2 (2025): 559–67. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.958>.
- Stake, Robert E. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Guilford Press, 2010.
- Thaheransyah, Khairul Firdaus, Mahyudin Ritonga, Abdul Halim Hanafi, and Mursal Mursal. "Kontribusi Pendidikan Bahasa Terhadap Keberhasilan Studi Keislaman." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 2020–36. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17782>.
- Ubaidah, Darwis Abu, Ahmad Annuri, Syahrul Gunawan, et al. "Digitalisasi Referensi Klasik Islam Sebagai Upaya Modernisasi Pembelajaran Di Pesantren Babakan Jamanis, Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Pengabdian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 3515–26. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1815>.

- Wiwin, Wiwin, Nancy Mursalati 'Aini, Rohana Rohana, et al. "Tinjauan Teoritis Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Di Indonesia." *Jurnal Jendela Pendidikan* 5, no. 04 (2026): 802–9. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i04.1805>.
- Wiyono, Dwi Fitri. "Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2017): 164–79. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications, 2017.
- Zahro, Fatihatuz, and Muhammad Nu'man. "Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab." *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 7, no. 1 (2024): 754–58. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4219>.